

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Net Profit Margin* (NPM)

2.1.1.1 Definisi dan Konsep *Net Profit Margin* (NPM)

Sumber keuntungan perusahaan merupakan elemen utama dalam mengukur keberhasilan operasional dan efisiensi pengelolaan bisnis. Keuntungan ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengelola pendapatan sehingga dapat menghasilkan laba bersih yang berkelanjutan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Kasmir, 2019: 198).

Salah satu rasio profitabilitas yang paling penting adalah *Net Profit Margin* (NPM), yang membandingkan laba bersih dengan total pendapatan perusahaan. Menurut Munawir (2016:100) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) adalah

selisih antara *net margin ratio* (rasio laba bersih dengan penjualan). Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi, dan yang tersedia untuk laba kecil. Meningkatnya penjualan, bukan berarti perusahaan juga meningkat dalam memperoleh laba bersih. Apabila peningkatan ini diikuti dengan meningkatnya beban operasional dan total pajak, maka laba bersih yang akan diperoleh perusahaan akan menurun.

Lebih jauh lagi, Hery (2020: 198) mendefinisikan *net profit margin* sebagai kemampuan perusahaan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. NPM dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba itu sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kasmir (2019:202) menyatakan bahwa *net profit margin* atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan total penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Selain itu, Harjito & Martono (2018) berpendapat bahwa *Net Profit Margin* (NPM) merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Selain itu, *Net profit margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

Berdasarkan definisi menurut para ahli diatas dapat diketahui bahwa *Net Profit Margin* (NPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengevaluasi efisiensi dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatannya.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat *Net Profit Margin* (NPM)

Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) menurut Kasmir (2019: 199) bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari penggunaan *net profit margin* adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;

2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM)

Adapun faktor –faktor yang memengaruhi *net profit margin* menurut Sukamulja (2019:99) adalah sebagai berikut:

1. *Current ratio* atau rasio lancar;
2. *Debt Ratio*/Rasio Hutang
3. *Sales growth*/pertumbuhan penjualan;
4. *Inventory turnover ratio*/perputaran persediaan;
5. *Receivable Turnover Ratio*/rasio perputaran piutang;
6. *Working capital turnover ratio*/rasio perputaran modal kerja.

Faktor-faktor tersebut mencerminkan betapa kompleksnya manajemen keuangan dan operasional dalam memaksimalkan profitabilitas. Masing-masing faktor saling terkait dalam mendukung efisiensi dan efektivitas operasional.

2.1.1.4 Indikator *Net Profit Margin* (NPM)

Indikator *Net Profit Margin* (NPM) berfungsi sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatannya. NPM mencerminkan seberapa baik perusahaan mengelola sumber

daya keuangannya untuk memaksimalkan keuntungan. Hery (2020:228) mengungkapkan bahwa indikator dalam *net profit margin* ada 2, yaitu:

1. *Net Profit*

Net profit (laba bersih) adalah angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi dimana untuk mencarinya yaitu laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain. Dalam memperoleh laba perusahaan perlu melakukan suatu pertimbangan khusus dalam memperhitungkan laba yang diharapkan dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi laba tersebut.

2. Penjualan

Penjualan (*sales*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut dan penjualan dapat diartikan sebagai pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli.

Net Profit Margin (NPM) adalah salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap unit pendapatan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hery (2020: 199) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai NPM berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Rasio yang baik biasanya berbeda antar industri, namun secara umum, nilai NPM yang tinggi mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional, beban bunga, pajak, serta faktor lain yang memengaruhi laba. Hal ini tidak hanya menunjukkan

stabilitas keuangan, tetapi juga menarik minat investor karena mencerminkan potensi pertumbuhan keuntungan yang berkelanjutan.

Menurut Hery (2020:199) rumus *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.1.2 *Debt to Equity Ratio* (DER)

2.1.2.1 Definisi dan Konsep *Debt to Equity Ratio* (DER)

Sumber pendanaan perusahaan merupakan komponen penting dalam menentukan struktur modal yang optimal. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan. Untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Dalam praktiknya, perusahaan sering memanfaatkan utang sebagai alat strategis untuk memperbesar potensi keuntungan melalui *leverage*. Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas, dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi (Kasmir, 2019: 153).

Salah satu rasio *leverage* yang paling sering digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yang membandingkan total utang dengan ekuitas perusahaan.

Kemudian menurut Budiman (2018:44), *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan total hutang perusahaan dengan total ekuitas atau dana dari pemegang saham. Semakin rendah rasio DER menunjukkan keuangan perusahaan yang semakin kuat. Selaras dengan pendapat dari Hery (2020:168) rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal.

Tidak hanya itu, Kasmir (2019: 159) juga menyebutkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Sementara itu, menurut pandangan dari Sujarweni (2022: 61), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Siegel dan Shim dalam Fahmi (2020: 128), *debt to equity ratio* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur.

Dalam pandangan Diana (2018: 58) istilah ini didefinisikan lebih spesifik sebagai kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak kreditur dibandingkan dengan ekuitas. *Debt to equity ratio*

yaitu imbalan antara liabilitas yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi nilai DER artinya modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan liabilitas. Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya liabilitas tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetap tidak terlalu tinggi. Semakin kecil nilai DER maka semakin baik.

Berdasarkan berbagai teori yang telah uraikan, dapat diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai alat ukur yang sangat penting dalam mengevaluasi struktur modal perusahaan. Rasio ini mencerminkan seberapa besar perusahaan bergantung pada utang dibandingkan dengan ekuitas untuk mendanai aktivitasnya.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor (Hery, 2020: 168).

Menurut Kasmir (2019: 199), tujuan penggunaan rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat;

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki;

Sementara itu, Menurut Kasmir (2019: 199), manfaat penggunaan rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khusus-nya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang:

7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) memainkan peran penting dalam menentukan struktur keuangan perusahaan. Menurut Brigham & J.F. Houston (2019:42), *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. *Operating leverage*;
2. Fleksibilitas keuangan;
3. Stabilitas penjualan;
4. Struktur modal;
5. Sikap manajemen

Sedangkan menurut Gill & Chatton (2016:44), faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio* yaitu:

1. Kenaikan dan penurunan nilai utang;
2. Kenaikan dan penurunan modal sendiri;
3. Utang meningkat lebih tinggi dibanding modal sendiri atau sebaliknya.

2.1.2.4 Indikator *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) menjadi salah satu indikator utama dalam menganalisis struktur modal perusahaan, khususnya dalam hal perbandingan antara utang dan modal. DER dihitung dengan membagi total utang dengan total ekuitas, yang memberikan informasi mengenai seberapa besar perusahaan

bergantung pada pendanaan eksternal dibandingkan modal internalnya. Indikator DER tidak hanya relevan untuk kreditor dan investor tetapi juga untuk manajemen perusahaan dalam merancang strategi keuangan yang baik dan optimal. Menurut Kasmir (2019:160), *Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Selain itu, pendapat dari Hery (2020:169) menunjukkan bahwa bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2019, 160), rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

2.1.3 *Total Asset Turnover* (TATO)

2.1.3.1 Definisi dan Konsep *Total Asset Turnover* (TATO)

Efisiensi operasional menjadi salah satu kunci keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan keuangannya. Untuk mengukur tingkat efisiensi operasional, salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah melalui analisis rasio keuangan. Rasio aktivitas menjadi salah satu kategori penting dalam analisis ini, karena berfokus pada bagaimana perusahaan memanfaatkan aset, persediaan, dan sumber daya lainnya untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Kasmir (2019:174), rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, persediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Salah satu rasio aktivitas yang paling sering digunakan adalah *Total Asset Turnover* (TATO), yang membandingkan total pendapatan dengan total aset perusahaan. Menurut pendapat Hery (2020: 187), menjelaskan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan kemampuan perusahaan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau

dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Selain itu, definisi ini ditekankan lebih lanjut oleh Sukamulja (2022: 146) dengan menjelaskan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) menghitung seberapa besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan melalui aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan investasi aset yang besar akan cenderung memiliki perputaran aset yang kecil. Makin tinggi nilai TATO artinya makin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya.

Lebih lanjut lagi, Fahmi (2020: 135) menjelaskan bahwa *total asset turnover* (perputaran total aset) berfungsi untuk melihat efektivitas perputaran keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Total asset turnover* digunakan untuk mengukur tingkat perputaran total aset terhadap penjualan. *Total asset turnover* menghitung efektivitas penggunaan total aset. Nilai *total asset turnover* yang tinggi umumnya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya nilai *total asset turnover* yang rendah maka manajemen harus mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran investasi atau modal.

Dalam pandangan Kasmir (2019: 186), istilah ini didefinisikan lebih spesifik sebagai rasio untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Selaras dengan pendapat dari Sudana (2019:22) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam

menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dijelaskan, *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan indikator kunci untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan pendapatan. TATO mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola aset yang dimilikinya secara produktif.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat *Total Asset Turnover* (TATO)

Menurut Kasmir (2019: 174-175), terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* antara lain:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode;
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih;
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang;
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*);
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode;

6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Kemudian, disamping tujuan yang ingin dicapai diatas, menurut Kasmir (2019: 176) manfaat yang diperoleh dari penggunaan *total asset turnover* antara lain:

1. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode;
2. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

2.1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi *Total Asset Turnover* (TATO)

Menurut Jumingan (2017:128), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *total asset turnover* adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan ataupun penjualan merupakan komponen utama dalam perhitungan laba maka adanya konsep pengakuan dan pengukuran pendapatan juga bebas akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan;
2. Total aktiva merupakan aktiva lancar yang mencakup uang kas, aktiva lainnya ataupun sumber lainnya yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi suatu uang kas atau dijual, dikonsumsi selama jangka waktu yang normal kurang lebih satu tahun;
3. Aktiva tetap merupakan harta kekayaan yang berwujud dan bersifat permanen yang digunakan dalam melakukan operasi regular yang lebih dari satu tahun dibeli dengan tujuan untuk tidak dijual.

Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan efisiensi perusahaan memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang dihasilkan mencerminkan efektivitas pengelolaan aset, sementara total aktiva, yang terdiri dari aktiva lancar dan tetap, memainkan peran penting dalam menjaga kelancaran operasional.

2.1.3.3 Indikator *Total Asset Turnover* (TATO)

Salah satu indikator penting dalam TATO adalah besarnya total pendapatan yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Dalam hal ini, pendapatan mencerminkan hasil dari aktivitas operasional utama perusahaan, sementara total aset mencakup semua aset yang dimiliki, baik aset lancar seperti kas, piutang, dan persediaan, maupun aset tetap seperti properti, pabrik, dan peralatan. Rasio TATO yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan yang signifikan, sehingga mencerminkan efisiensi dan produktivitas operasional perusahaan (Hery, 2020: 187).

Indikator lainnya adalah tren TATO dari waktu ke waktu, yang memberikan informasi mengenai perubahan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya. Menurut Sujarweni (2022:134), analisis tren ini penting untuk mengidentifikasi apakah perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan efisiensi operasional. Jika nilai TATO yang tinggi menunjukkan perusahaan telah berhasil memaksimalkan penggunaan asetnya untuk mendukung aktivitas penjualan, yang mencerminkan efisiensi operasional yang baik. Sebaliknya, TATO yang rendah dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana

total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan sehingga perlu melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap strategi pengelolaan aset dan aktivitas operasional lainnya.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Definisi Harga Saham

Salah satu indikator utama yang mencerminkan nilai perusahaan di pasar modal adalah harga saham, yang menjadi representasi dari persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Dalam analisis keuangan, harga saham tidak hanya digunakan untuk menilai nilai pasar suatu perusahaan tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi oleh para investor. Menurut Hartono (2022:167), harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham yang digunakan dalam melakukan transaksi di pasar modal merupakan harga yang terbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar.

Sementara itu, William Hartanto (2018:22) menjelaskan bahwa harga saham merupakan satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan di pasar modal. Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham

mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Tidak hanya itu, Azis (2015:80) juga menyebutkan bahwa harga saham adalah harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupan akhir tahunnya.

Lebih jauh lagi, Junaedi et al. (2021) menjelaskan bahwa harga saham adalah harga per lembar saham perusahaan yang dikeluarkan di bursa, dimana harga saham merupakan faktor yang cukup penting yang harus ditentukan terlebih dahulu oleh investor yang ingin menanamkan modalnya kepada emiten, karena harga lembar saham merupakan paparan kinerja emiten tersebut. Pengukuran kinerja keuangan unit dapat menggunakan rasio keuangan.

Dari berbagai pendapat yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa harga saham merupakan indikator penting yang mencerminkan nilai dan kinerja perusahaan di pasar modal. Selain itu, harga saham terbentuk melalui mekanisme pasar yang dipengaruhi oleh interaksi permintaan dan penawaran.

2.1.4.2 Jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widoatmojo (2015:164) adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang

dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga

pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.1.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2016:105-107), terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal. Faktor-faktor ini

mencakup berbagai aspek baik internal maupun eksternal yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- a) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan;
- b) *Financing announcement*, yaitu pengumuman pendanaan seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang;
- c) *Management board of director announcements*, yaitu pengumuman badan direksi manajemen seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi;
- d) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi;
- e) *Investment announcement* atau pengumuman investasi, melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya;
- f) *Labour announcement* yaitu pengumuman ketenaga kerjaan, seperti negosiasi baru, kontrak baru dan lainnya;
- g) Pengumuman laporan keuangan perusahaan.

2. Faktor Eksternal

- a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang ditetapkan oleh pemerintah;

- b) Pengumuman hukum (*legal announcement*), yaitu seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya;
- c) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*;
- d) Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.

2.1.4.4 Indikator Harga Saham

Indikator harga saham merupakan salah satu aspek penting dalam analisis pasar modal yang digunakan untuk menilai kinerja dan nilai perusahaan di mata investor. Indikator ini memberikan gambaran tentang bagaimana harga saham mencerminkan kondisi keuangan, prospek pertumbuhan, serta persepsi pasar terhadap perusahaan. Indikator harga saham dapat dilihat menggunakan nilai harga saham, menurut Azis (2015:85) nilai harga saham yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Pasar (*Market Value*) merupakan harga saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran pelaku pasar yang terjadi di pasar bursa;
2. Nilai Buku (*Book Value*) merupakan nilai per lembar saham berdasarkan pembukuan perusahaan;
3. Nilai Intrinsik (*Intrinsic Value*) merupakan nilai saham yang sebenarnya.

Dalam pandangan Azis (2015:80), harga saham didefinisikan sebagai harga pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka harga penutupan atau *closing price* dipilih sebagai acuan dalam penelitian ini karena merepresentasikan nilai saham pada akhir hari perdagangan. Harga penutupan memberikan gambaran yang stabil dan menjadi indikator penting yang sering digunakan dalam berbagai analisis keuangan.

$$\text{Harga Saham} = \text{Closing Price}$$

2.1.5 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Signaling Theory atau yang dikenal sebagai teori sinyal merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian, terutama jika data yang dianalisis bersumber dari data sekunder. Teori ini menjadi kerangka penting dalam menjelaskan bagaimana informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat berfungsi sebagai sinyal kepada pihak eksternal. Menurut Brigham (2019: 184) teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi

pihak diluar perusahaan. Tidak hanya itu, Suganda (2018:15) juga menyebutkan bahwa teori sinyal digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan.

Lebih jauh lagi, Ghazali (2020: 166) dalam bukunya menjelaskan bahwa teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Michael Spence pada tahun 1973. Teori sinyal menjelaskan bagaimana dua pihak berperilaku ketika mereka memperoleh berbagai jenis informasi yang berbeda. Sinyal ialah sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajemen) untuk berkomunikasi kepada pihak luar (investor). Sinyal ini dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus memerlukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk mengisyaratkan sesuatu dengan harapan bahwa pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus memiliki kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan. Dengan adanya isyarat ataupun sinyal, pihak manajemen sedang mencoba memberikan informasi yang relevan sesuai dengan kejadian sebenarnya yang mana hal itu dapat dimanfaatkan oleh pihak investor.

Berdasarkan penjelasan diatas, sinyal informasi pada penelitian ini berupa informasi keuangan dan harga saham untuk memberitahukan kepada para investor dan pemegang saham perusahaan. Dalam konteks analisis rasio keuangan, teori ini berperan sebagai kerangka untuk memahami bagaimana indikator-indikator

keuangan, seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) dapat memberikan sinyal mengenai kinerja dan prospek perusahaan. Sinyal positif dari rasio yang sehat dapat meningkatkan kepercayaan investor, menarik minat investasi, dan mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, sinyal negatif dari rasio yang buruk dapat menurunkan kepercayaan investor dan memengaruhi harga saham secara negatif. Jika pengumuman yang diumumkan sebagai sinyal baik bagi investor maka akan terjadi perubahan volume dalam perdagangan saham (Hartono, 2017: 392).

2.1.6 Kajian Empiris

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada berbagai referensi studi empiris terdahulu yang menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga saham. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan dalam pemilihan variabel-variabel independen yang digunakan, serta hasil yang berbeda-beda terkait hubungan antara variabel tersebut dengan harga saham. Perbedaan ini memberikan gambaran bahwa pengaruh variabel keuangan terhadap harga saham tidak bersifat universal, melainkan dapat bervariasi tergantung pada sektor industri, kondisi ekonomi, dan metode analisis yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai gambaran untuk mempermudah proses penelitian.

1. Sidebang, D. A., Astuty, F., Sebayang, M. A. B., Simbolon, B., & Perbangga, A. (2024) dengan judul penelitian “*Analyzing the Impact of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, and Total Asset Turnover on Stock Prices: Evidence from Indonesian Consumer Goods Sector (2018-2022)*”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemudian untuk variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di BEI. Selain itu juga, variabel *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di sektor yang sama.

2. Albart, N., Purnomo, H., Suherman, U., Judijanto, L., & Hermuningsih, S. (2023) dengan judul penelitian “*The Effects of Net Profit Margin, Debt Ratio, Total Assets Turnover, and Current Ratio on the Stock Prices of IDX 30 Companies within 2018-2022*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *net profit margin* memegang peranan penting dalam memengaruhi harga saham secara positif. Perusahaan yang menunjukkan *Net Profit Margin* (NPM) yang sehat lebih menarik bagi investor, yang mencerminkan profitabilitas yang kuat dan manajemen biaya yang efisien. Kemudian *Total Asset Turnover* (TATO) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa investor mempertimbangkan berbagai faktor yang lebih luas di luar pemanfaatan aset ketika mengevaluasi investasi saham. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan pengaruh signifikan dan negatif, yang menekankan kekhawatiran investor mengenai *leverage* keuangan dan risiko terkait. Perusahaan dengan rasio utang yang lebih rendah dianggap lebih stabil dan kurang berisiko, yang secara positif memengaruhi harga saham.

3. Lumbantobing R. & Salim S. (2021) dengan judul penelitian “*Does the Leverage Ratio Mediate the Effect of Liquidity Ratios, Profitability Ratios, and Activity Ratios on Stock Prices? (Empirical Study of Food and Beverage Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period of 2015-2019)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan rasio aktivitas (TATO) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi rasio aktivitas maka harga saham akan turun, begitu pula sebaliknya. Selain itu, hasil penelitian ini belum membuktikan adanya pengaruh negatif yang signifikan dari rasio solvabilitas (DER) terhadap harga saham.
4. Sepindo Yurika, Suhendro & Chomsatu Yuli (2020) dengan judul penelitian “*The Effects of Liquidity Ratio, Profitability and Solvency on Stock Prices of Construction and Building Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange (2014-2018)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity ratio* (DER) diketahui memiliki nilai signifikansi parsial dibandingkan dengan tingkat signifikansi yaitu $0,809 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 0,243 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,690. Hal ini berarti secara individual menunjukkan variabel DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dan memiliki hubungan positif terhadap harga saham.
5. Suhari, B., Sibarani, M., & Soegieharto, D. H. (2023) dengan judul penelitian “*Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Total Aset Turnover Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022*”. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa keempat variabel secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial, terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham. Lalu, tidak terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan dari variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Selain itu, terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap harga saham.

6. Amalya Neneng T. (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2012-2014)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. NPM memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Artinya disaat NPM meningkat maka harga saham akan meningkat. Sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. DER memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Artinya disaat DER naik maka harga saham pun akan naik.
7. Winata, S., Selfiyan, Suhendra, & Samara, A. (2023) dengan judul penelitian “Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Assets*, dan *Total Assets Turnover* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *total asset turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan nilai t statistik sebesar 2,847 yang

kurang dari nilai ambang 1,64. Hal ini juga menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

8. Amirullah A. & Febyansyah A. (2024) dengan judul penelitian “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berdampak negatif terhadap harga saham, mengindikasikan bahwa semakin rendah utang, semakin menarik bagi investor. Sebaliknya, NPM berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga perusahaan dengan margin laba bersih yang tinggi lebih menarik bagi investor.
9. Junaeni Irawati (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh EVA, ROA, DER dan TATO terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2010-2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Selain itu juga, variabel *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
10. Dzakwan, N., Fariantin, E., & Setiawati, E. (2023) dengan judul penelitian “Pengaruh ROA, NPM, EPS, dan PBV terhadap Harga Saham Sektor Energi yang Terdaftar di BEI periode 2017-2021”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) memiliki t_{hitung} sebesar -2,744 dan

nilai signifikansi 0,10. Hasil penelitian diperoleh nilai t hitung $-2,744 > 2,042$ dan nilai signifikansi $0,010 < 0,05$ yang artinya adalah NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

11. Purdianto, A., Parlina, N. D., & Apriliani, D. (2022), dengan judul penelitian *“The Influence of Net Profit Margin and Earning Per Share on Stock Prices in Various Industrial Sector Companies Listed on the IDX for the 2015-2019 Period.”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap harga saham perusahaan industri.
12. Siahaan, J. P. O., Gaol, H. F. L., Sinaga, A., Tampubolon, S. E., Siallagan, H., & Sipayung, R. C. (2024) dengan judul penelitian *“Pengaruh ROA, DAR dan NPM Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2018-2022)”*. Penelitian menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial menghadirkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub-sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022.
13. Aji, M. K., & Mauludi, A. M. A. C. (2024) dengan judul penelitian *“Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi

$0.8752 > 0.05$, yang berarti DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada harga saham. Naik turunnya ratio DER tidak mempengaruhi harga saham. Investor cenderung lebih memperhatikan bagaimana perusahaan mengelola utangnya.

14. Putri, L. A., & Ramadhan, M. I. (2023) dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Kecuali Perusahaan Sektor Keuangan, Periode 2016-2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel *Net Profit Margin* (NPM) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti tinggi rendahnya NPM perusahaan tidak dapat memprediksi perubahan harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
15. Isnaini, D. H. Hariyanto, & Ferdian, R. (2023) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Agustus 2022-Januari 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial tidak memiliki Pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti tinggi rendahnya profitabilitas suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti tinggi rendahnya nilai solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap penilai harga saham.

16. Widianoro, D., & Khoiriawati, N. (2023) dengan judul penelitian “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI Tahun 2018-2021”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Perusahaan dengan solvabilitas yang besar mencerminkan adanya hutang perusahaan yang besar juga.
17. Nur’aidawati Siti (2018) dengan judul penelitian "Pengaruh CR, TATO, DER, dan ROA Terhadap Harga Saham dan Dampaknya pada Nilai Perusahaan." Studi Kasus Sepuluh Bank Terbesar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap harga saham. Ini berarti jika TATO meningkat, maka harga saham akan mengalami peningkatan. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, artinya jika DER meningkat maka harga saham akan mengalami penurunan.
18. Gultom, M. L., Purba, D. P., Zepria, & Sinaga, R. (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Equity*, dan *Total Asset Turnover* terhadap Harga Saham pada Sektor *Consumer Goods Industry* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor *Consumer Goods Industry* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, dengan nilai t-hitung sebesar -

0,263 dan nilai signifikansi sebesar $0,793 > 0,05$, yang lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,67252.

19. Nazara L. K., Friska, D., Sitorus, J. R., Wati, P. A., & Saputri, M. W. (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Cash Ratio*, dan *Total Asset Turnover* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa Tahun 2017-2019”. *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan nilai t_{hitung} dan signifikansi yang tidak memenuhi syarat. Selain itu, variabel *Total Asset Turnover* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, baik secara parsial maupun simultan.
20. Ramadhani & Zannati (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas berdampak positif pada harga saham, sementara peningkatan rasio utang terhadap ekuitas berdampak negatif.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Dedek Sidebang, Fuji Astuty, Meysa Adesty Sebayang, Boydo Simbolon, Anggono, 2024, <i>Consumer Good Industry Company in IDX on</i> 2018-2022	Variabel Independen: - <i>Net Profit Margin</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Total Asset Turnover</i> Variabel Dependen: - Harga Saham Teknik Analisis Data: - Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: - <i>Current Ratio</i> Tempat Penelitian: - Perusahaan <i>Consumer Good Industry</i>	DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemudian NPM berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Selain itu juga, variabel TATO berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham di sektor yang sama	<i>MEGA: Mount Hope Economic Journal</i> , Vol. 2, No. 2, Hal. 159-177, 2020, ISSN: 3025-8758
2.	Nicko Albart, Hadi Purnomo, Ujang Suherman, Loso Judijanto, Sri Hermuningsih, 2023, <i>Indonesia Stock Exchange 30 Companies within</i> 2018-2022	Variabel Independen: - <i>Net Profit Margin</i> - <i>Debt to Asset Ratio</i> - <i>Total Asset Turnover</i> Variabel Dependen: - Harga Saham Teknik Analisis Data: - Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: - <i>Current Ratio</i> Tempat Penelitian: - 30 perusahaan yang terdaftar di BEI	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) memegang peranan penting dalam memengaruhi harga saham secara positif. Kemudian <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Selain itu, <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) menunjukkan efek signifikan negatif terhadap harga saham	<i>International Journal of Science and Society</i> , Vol. 5, No. 5, Hal. 499-506, 2023, ISSN: 2721-6232
3.	Rudolf Lumbantobing & Susanto Salim, 2024, <i>food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock</i>	Variabel Independen: - <i>Debt to Asset Ratio</i> - <i>Total Asset Turnover</i> Variabel Dependen: - Harga Saham Teknik Analisis Data:	Variabel Independen: - <i>Current Ratio</i> - <i>Return on Asset</i> Tempat Penelitian: - Perusahaan Sektor <i>Food and Beverage</i>	Rasio aktivitas (TATO) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Selain itu, hasil penelitian ini belum membuktikan adanya pengaruh negatif yang signifikan dari rasio solvabilitas (DER) terhadap harga saham	<i>Journal of Management</i> , Vol.11, No. 2, Hal. 535-543, 2024, E-ISSN: 2087-6327

<i>Exchange for the period of 2015-2019</i>	- Regresi Linier Berganda	yang terdaftar di BEI		
4. Yurika Sepindo, Suhendro, Yuli Chomsatu, 2020, <i>Construction and Building Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange</i> (2014-2018)	Variabel Independen: - <i>Debt to Asset Ratio</i> Variabel Dependen: - Harga Saham Teknik Analisis Data: - Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: - <i>Current Ratio</i> - <i>Return on Asset</i> - <i>Earning Per Share</i> - <i>Return on Equity</i> Tempat Penelitian: - Perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI (2014-2018)	<i>Debt to Equity ratio</i> (DER) secara parsial menunjukkan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dan memiliki hubungan positif terhadap harga saham	<i>Call for Paper – 2nd International Seminar on Accounting Society “The Impact of Artificial Intelligence on Accounting for Society 5.0”</i> , Hal. 246-253, 2021.
5. Budi Suhari, Mentiana Sibrani, Dhany Heryanto Soegiharto, 2023, perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022	Variabel Independen: - <i>Debt to Asset Ratio</i> - <i>Net Profit Margin</i> - <i>Total Asset Turnover</i> Variabel Dependen: - Harga Saham Teknik Analisis Data: - Regresi Linier Berganda Tempat Penelitian: - Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: - <i>Current Ratio</i> - <i>Net Profit Margin</i> - <i>Total Asset Turnover</i>	Secara parsial, terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap harga saham. Lalu, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif dari variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap harga saham. Selain itu, terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) terhadap harga saham	<i>Journal of Economics and Business</i> UBS Vol. 12, No. 6, Hal. 3660-3675, 2023, e-ISSN: 2774-7042
6. Neneng Tita Amalya, 2021, perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014	Variabel Independen: - <i>Debt to Asset Ratio</i> - <i>Net Profit Margin</i> Variabel Dependen: - Harga Saham Teknik Analisis Data:	Variabel Independen: - <i>Return on Asset</i> - <i>Return on Equity</i> Tempat Penelitian: - perusahaan pertambangan sektor batubara yang	Variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	JURNAL SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi), Vol.1, No.3, Hal. 157-181, Maret 2018, e-ISSN: 2581-2777

		- Regresi Linier Berganda	terdaftar di Bursa Efek Indonesia		
7.	Suryadi Winata, Selfiyan, Suhendra, Aldi Samara, 2023, perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021	Variabel Independen: - <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Variabel Dependen: - Harga Saham Teknik Analisis Data: - Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: - <i>Return on Assets</i> - <i>Current Ratio</i> Tempat Penelitian: - perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan nilai t statistik sebesar 2,847 yang kurang dari nilai ambang 1,64	eCo-Buss Universitas Buddhi Dharma, Vol. 5, No. 3, Hal. 1058-1069 April 2023, e-ISSN 2622-4305
8.	Ade Amirullah & Andar Febyansyah, 2024, perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Indonesia 2021-2023	Variabel Independen: - <i>Net Profit Margin</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel Dependen: - Harga Saham Teknik Analisis Data: - Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: - <i>Current Ratio</i> Tempat Penelitian: - Perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Indonesia	Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham, mengindikasikan bahwa semakin rendah utang, semakin menarik bagi investor. Sebaliknya, NPM berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga perusahaan dengan margin laba bersih yang tinggi lebih menarik bagi investor	Jurnal Sketsa Bisnis, Vol. 11, No. 02, September 2024, 191-211, e-ISSN: 2460-0989
9.	Irawati Junaeni, 2017, perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014	Variabel Independen: - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Total Asset Turnover</i> Variabel Dependen: - Harga Saham Teknik Analisis Data: - Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: - <i>Economic Value Added</i> - <i>Return on Asset</i> Tempat Penelitian: - Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap harga saham. Selain itu juga, variabel <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, Vol. 2 No. 1 Agustus 2017, Hal. 32-47, e-ISSN: 2548-9224
10.	Naufal Dzakwan, Erviva Faraintin, Elvina	Variabel Independen:	Variabel Independen - <i>Return on Asset</i>	Variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan	Jurnal Ganec Swara Vol. 17, No.1, Maret 2023, Hal. 44-

	Setiawati, 2023, perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI 2017-2021	- <i>Net Profit Margin</i> Variabel Dependen: - Harga Saham Teknik Analisis Data: - Regresi Linier Berganda Tempat Penelitian: - Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI	- <i>Earning Per Share</i> - <i>Prive to Book Value</i>	terhadap saham	harga	52, 2615-811	e-ISSN
11.	Ario Purdianto, Nurhana Dea Parlina, Dini Apriliani (2022), <i>Industrial Sector Companies Listed On The IDX For The 2015-2019 Period</i>	Variabel Independen: - <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Variabel Dependen: - Harga Saham Teknik Analisis Data: - Regresi Linier Berganda	Variabel Independen - <i>Earning Per Share</i> Tempat Penelitian: - Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI	Variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap saham		<i>Journal Of Management, Accounting, General Finance, And International Economic Issues</i> (MARGINAL), Vol. 2, No. 1, 2024, Hal. 244-253, E-ISSN: 2809-8013.	
12.	Johan Putra Siahaan, Herawati Feronika Lumban Gaol, Averia Sinaga, Serenova Elizabeth Tampubolon, Hamonangan Siallagan & Rizki Christian Sipayung., 2023, perusahaan manufaktur sub-sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di	Variabel Independen: - <i>Net Profit Margin</i> Variabel Dependen: - Harga Saham Teknik Analisis Data: - Regresi Linier Berganda	Variabel Independen - <i>Return on Asset</i> - <i>Debt to Asset Ratio</i> Tempat Penelitian: - perusahaan manufaktur sub-sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) secara parsial menghadirkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap saham		El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 5, No. 2, 2024, Hal. 642-661 e-ISSN: 2747-0490	

BEI (2018-2022)				
13.	Muhammad Kartiko Aji & Ali MAuludi AC, 2020, perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021	Variabel Independen: - <i>Debt to Equity</i> Variabel Dependen: - Harga Saham Teknik Analisis Data: - Regresi Linier Berganda	Variabel Independen - <i>Return on Asset</i> - <i>Current Ratio</i> Tempat Penelitian: - Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode	Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada Harga saham. Naik turunnya ratio DER tidak mempengaruhi harga saham El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 5, No. 3, 2024, Hal. 1880-1898 e-ISSN: 2747-0490
14.	Laras Auditria Putri & Muhammad Iqbal Ramadhan, 2023, seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan sektor keuangan, periode 2016-2019	Variabel Independen: - <i>Net Profit Margin</i> Variabel Dependen: - Harga Saham Teknik Analisis Data: - Regresi Linier Berganda	Variabel Independen - <i>Current Ratio</i> - <i>Cash Ratio</i> - <i>Earning Per Share</i> - <i>Return on Equity</i> Tempat Penelitian: - seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan sektor keuangan	Variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Artinya, hal ini berarti tinggi rendahnya NPM perusahaan tidak dapat memprediksi perubahan harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, Vol. 7, No. 2, 2023, Hal. 1113-1123, e-ISSN: 2548-9224
15.	Isnaini, Dedi Hariyanto, 2023, perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: - <i>Net Profit Margin</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel Dependen: - Harga Saham Teknik Analisis Data: - Regresi Linier Berganda	Variabel Independen - <i>Current Ratio</i> Tempat Penelitian: - perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi, Vol. 1, No. 2, Oktober 2023, Hal. 163-175 e-ISSN 3024-8361
16.	Dicky Widiantoro & Novi Khoiriawati, 2023, perusahaan	Variabel Independen: - <i>Debt to Equity Ratio</i>	Variabel Independen - <i>Current Ratio</i> - <i>Return on Equity</i>	Solvabilitas yang diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap JIMEA: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi, Vol. 7, No. 2, 2023,

	LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021	Variabel Independen: - Harga Saham Teknik Analisis Data: - Regresi Linier Berganda	Tempat Penelitian: - perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	harga saham. Perusahaan dengan solvabilitas yang besar mencerminkan adanya hutang perusahaan yang besar juga	Hal. 168-190, e-ISSN 2621-5306
17.	Siti Nur 'aidawati, 2018, sepuluh bank terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015	Variabel Independen: - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Total Asset Turnover</i> Variabel Dependen: - Harga Saham Teknik Analisis Data: - Regresi Linier Berganda	Variabel Independen - <i>Current Ratio</i> - <i>Return on Asset</i> Tempat Penelitian: - Sepuluh bank terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, artinya jika DER meningkat maka harga saham akan mengalami penurunan	JURNAL SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi, Vol. 1, No. 3 Maret 2018, Hal. 70-83, e-ISSN: 2581-2777
18.	Monika Luis Gultom, Dianthy Putri Purba, Zepria, Resta Sinaga, 2019, perusahaan sektor <i>Consumer Goods Industry</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018	Variabel Independen: - <i>Total Asset Turnover</i> Variabel Dependen: - Harga Saham Teknik Analisis Data: - Regresi Linier Berganda	Variabel Independen - <i>Current Ratio</i> - <i>Return on Equity</i> Tempat Penelitian: - Perusahaan sektor <i>Consumer Goods Industry</i> di Bursa Efek Indonesia	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor <i>Consumer Goods Industry</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018	Jurnal Global Manajemen, Vol. 6, No. 1, Juni 2019, Hal. 35-44 ISSN: 2654-391
19.	Liber Kristiani Nazara, Friska Darnawaty Sitorus, Juli Risma Wati, Mei Wandani, 2021, perusahaan sektor keuangan, sub-sektor bank yang terdaftar di BEI 2017-2019	Variabel Independen: - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Total Asset Turnover</i> Variabel Dependen: - Harga Saham Teknik Analisis Data: - Regresi Linier Berganda	Variabel Independen - <i>Cash Ratio</i> - <i>Return on Equity</i> Tempat Penelitian: - Perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan nilai t-hitung dan signifikansi yang tidak memenuhi syarat. Selain itu, variabel <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, baik secara parsial maupun simultan	JIMEA: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi, Vol 5, No. 1, 2021, Hal. 33-49, e-ISSN: 2621-5306

20.	Idris Ramadhani & Rachma Zannati, 2018, perusahaan manufaktur yang Ttrdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017	Variabel Independen: - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Net Profit Margin</i> Variabel Dependen: - Harga Saham Teknik Analisis Data: - Regresi Linier Berganda	Variabel Independen - <i>Current Ratio</i> Tempat Penelitian: - Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham	Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis, Vol. 1, No. 2, 2021, Hal. 59 – 68, e-ISSN: 2655-237X
-----	--	--	---	--	---

Agis Pebrian (2024)
Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap Harga (Survei pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018 – 2023)

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal merupakan tempat di mana berbagai instrumen keuangan, termasuk saham, diperdagangkan. Salah satu sektor yang memiliki peran penting di pasar modal adalah sektor energi. Perusahaan dalam sektor energi bergerak di bidang eksplorasi, produksi, dan distribusi sumber daya energi seperti minyak, gas, dan energi terbarukan. Selain itu, sektor energi dikenal sebagai sektor strategis karena berperan penting dalam memenuhi kebutuhan energi global dan domestik. Kinerja perusahaan di sektor ini sering kali dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas dan kebijakan energi pemerintah. Perusahaan sektor energi ini terbagi ke dalam dua sub sektor seperti pertambangan batu bara, minyak dan gas bumi, serta sub sektor energi terbarukan.

Kelangsungan berdirinya suatu perusahaan sangat bergantung pada tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan

untuk menghasilkan laba yang cukup guna mendukung operasional dan ekspansi bisnisnya. Salah satu pendorong utama profitabilitas adalah penjualan, yang sangat dipengaruhi oleh daya beli masyarakat. Selain itu, Keberhasilan dalam menjaga dan meningkatkan profitabilitas tidak hanya menjamin kelangsungan perusahaan tetapi juga menarik perhatian investor. Investor cenderung lebih berminat pada perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dan menguntungkan, yang kemudian dapat meningkatkan permintaan saham dan mendorong kenaikan harga saham di pasar modal. Menurut Hartono (2022:167), harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham yang digunakan dalam melakukan transaksi di pasar modal merupakan harga yang terbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Indikator yang digunakan untuk menghitung harga saham adalah harga penutupan (*closing price*).

Saat ini, investasi saham menjadi salah satu instrumen yang paling diminati oleh para investor karena potensi keuntungannya yang lebih tinggi. Namun, di balik potensi keuntungan yang besar, terdapat pula risiko kerugian yang akan dihadapi. Kerugian dalam berinvestasi saham sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman investor dalam mengelola dan meminimalkan risiko tersebut. Untuk meminimalisir risiko kerugian di masa depan maka investor sebaiknya harus melakukan analisis untuk mengetahui kinerja perusahaan tersebut, terutama dalam analisis fundamental. Analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai salah satu cara yang efektif. Analisis rasio keuangan juga membantu investor dalam menilai

kesehatan keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhannya melalui berbagai indikator keuangan. Salah satu pendekatan dalam analisis fundamental adalah dengan menggunakan variabel-variabel seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO).

Komunikasi yang efektif antara perusahaan dan investor merupakan faktor kunci dalam membentuk persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Dalam hal ini, *signaling theory* (teori sinyal) berperan penting dalam menjelaskan mekanisme pengiriman informasi oleh perusahaan kepada pihak eksternal, khususnya investor, untuk mengurangi ketidakpastian informasi. *Signaling theory* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan (Brigham & Houston, 2019:33). Dalam *signaling theory*, perusahaan memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi keuangan kepada pihak eksternal guna mengatasi asimetri informasi. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki pengetahuan lebih tentang kondisi dan prospeknya dibandingkan pihak luar. Informasi tersebut memberikan sinyal positif atau negatif yang mempengaruhi keputusan investor dan kondisi pasar. Selain itu, *signaling theory* juga memiliki relevansi dengan penelitian ini karena menjelaskan bagaimana perusahaan mengirimkan sinyal keuangan untuk mengurangi asimetri informasi dan mempengaruhi persepsi investor. Teori ini membantu memahami bagaimana

informasi keuangan perusahaan mempengaruhi harga saham dan keputusan investor, sehingga berperan penting dalam analisis kinerja dan prospek perusahaan.

Menurut Hery (2020:142), untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dapat digunakan analisis rasio keuangan. Terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang sering digunakan dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) untuk mengukur kinerja perusahaan.

Menurut Hery (2020:198), margin laba bersih atau *net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi *net profit margin* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan.

Menurut teori profitabilitas yang dikembangkan oleh Fama dan French tahun 1995, menekankan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan lebih menarik bagi investor karena menjanjikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. NPM yang lebih tinggi sering dikaitkan dengan harga saham yang lebih tinggi karena menunjukkan efisiensi operasional dan keberlanjutan keuntungan perusahaan (Astuti, 2021). *Net profit margin* yang tinggi berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dari penjualan yang memadai untuk mendukung pembayaran dividen kepada pemegang saham. Selain itu, perusahaan yang mampu

mempertahankan marjin laba yang tinggi cenderung lebih stabil dalam mengelola utangnya, yang pada akhirnya dapat memperkuat posisi keuangan dan menurunkan risiko keuangan perusahaan.

Hal tersebut sejalan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Adelina Sidebang et al. (2024) (Ramadhani & Zannati, 2018), dan Albart et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial memegang peranan penting dalam memengaruhi harga saham secara positif. Selain itu, penelitian Suhari (2023) dan Amalya (2018) juga menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti perusahaan yang menunjukkan *Net Profit Margin* (NPM) yang sehat lebih menarik bagi investor, yang mencerminkan profitabilitas yang kuat dan manajemen biaya yang efisien. Namun berbanding terbalik dengan keempat penelitian tersebut, menurut Dzakwan, N., Fariantin, E., & Setiawati, E. (2023), Lumbantobing et al. (2024) menunjukkan bahwa *net profit margin* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini didukung juga oleh penelitian Isnaini, D. H. Hariyanto, & Ferdian, R. (2023) yang menunjukkan bahwa *net profit margin* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Hery (2020:168) mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio*

berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan struktur modal perusahaan, yaitu perbandingan antara utang dan ekuitas. Menurut *Pecking Order Theory* yang diperkenalkan oleh Myers dan Majluf pada tahun 1984, menyatakan bahwa perusahaan lebih memilih pendanaan internal, kemudian utang, dan terakhir ekuitas, karena adanya asimetri informasi dan biaya emisi saham. Perusahaan dengan DER tinggi sering kali menghadapi risiko keuangan yang lebih besar, yang dapat mempengaruhi harga sahamnya. Studi menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur modal yang sehat cenderung memiliki valuasi pasar yang lebih baik (Dissanayake, 2019). DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi utang yang besar dibandingkan dengan ekuitas, yang dapat meningkatkan risiko keuangan dan menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor. Sebaliknya, DER yang seimbang menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola utangnya secara efektif, memberikan sinyal stabilitas keuangan yang lebih baik. Dengan demikian, emiten dengan tingkat DER yang tinggi cenderung kurang diminati oleh investor untuk menghindari kerugian yang akan terjadi di masa mendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh Albart et al. (2023), Lumbantobing & Salim (2021), dan Ramdhani & Zannati (2018) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menekankan akan kekhawatiran investor mengenai *leverage* keuangan dan risiko terkait. Perusahaan dengan rasio utang yang lebih rendah dianggap lebih stabil dan kurang berisiko, yang berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan

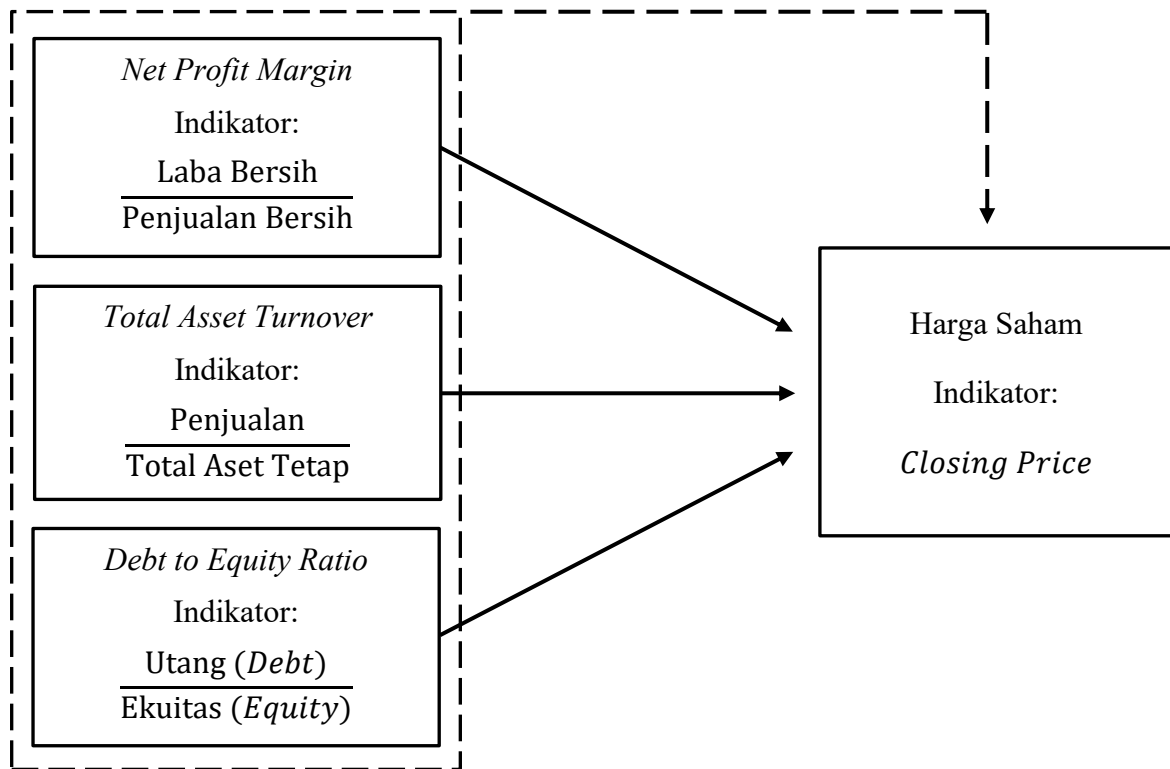
Suhari et al. (2023), Widianoro & Khoiriawati (2023), dan Amirullah & Febyansyah (2024) juga menunjukkan bahwa secara parsial DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian Sepindo et al. (2020), Aji & Mauludi (2024), dan Isnaini et al. (2023) yang menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Selain itu, penelitian Amalya Neneng (2018) mengungkapkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap harga saham.

Menurut Hery (2020: 187), *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain mengukur berapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Indikator yang digunakan untuk menghitung *total asset turnover* adalah total penjualan dibagi dengan total aset. *Resource-Based Theory* (RBT) yang dicetuskan oleh Wernerfelt menyatakan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan bergantung pada sumber daya yang dimilikinya, yang harus bernilai, langka, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat digantikan. Dalam hal ini, efisiensi aset perusahaan menjadi salah satu indikator utama. Perusahaan dengan tingkat perputaran aset yang lebih tinggi cenderung memiliki profitabilitas dan nilai saham yang lebih baik karena menunjukkan efisiensi operasional yang tinggi (Barney, 2021). Nilai TATO yang tinggi menunjukkan perusahaan telah berhasil memaksimalkan penggunaan

asetnya untuk mendukung aktivitas penjualan, yang mencerminkan efisiensi operasional yang baik. Sebaliknya, TATO yang rendah dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan sehingga perlu melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap strategi pengelolaan aset dan aktivitas operasional lainnya.

Hal tersebut sejalan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Winata et al. (2023), Nur'aidawati Siti (2018), Suhari et al. (2023) dan Sidebang et al. (2024) yang menunjukkan bahwa secara parsial *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti jika TATO meningkat, maka harga saham juga akan mengalami peningkatan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazara et al. (2021), Gultom et al. (2019), dan Irawati (2017) yang menyatakan bahwa secara parsial TATO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Selain itu, penelitian Lumbatobing dan Susanto (2023) menyatakan bahwa TATO berpengaruh negatif terhadap harga saham yang berarti semakin tinggi rasio aktivitas (TATO) maka harga saham akan turun, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas, berikut penulis sajikan kerangka pemikiran mengenai pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham.



Keterangan:

- = Secara Parsial
 - - - - -→ = Secara Bersama-sama

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2020:99), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis serta hasil penemuan beberapa penelitian terdahulu, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. *Net profit margin, debt to equity ratio, dan total asset turnover* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.
2. *Net profit margin* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.
3. *Debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.
4. *Total asset turnover* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.